

MAKA IYAPUN DATANG, DAN :
JATOH LAH IYA KEDALAM PANGKUANKU
 oleh: A. DANHOERI.

Sabuah kisah untok sdr OR. MANDANKI

A K U pandai main suling. Cuma sayang tidak banyak lagu2 yang dikuasai. Hanya lagu: Buru-buru sapi, Sinar Deli, Tak Ton Tong, Keronchong Air Laut (rupanya namanya yang sebenarnya: Herlaut), itupun dapat tiga perempatnya. Hanya itu sahaja. Jadi para ahli musik sudah dapat meletakkan aku kedalam kategori (tingkatan) mana dalam bidang " ahli musik ", dan keterampilanku bermain suling.

Aku pandai pula mengarang. Mengarang sajak, cherpen, mengarang roman chabul, — yang saman sekarang dikatakan orang: roman porno, — Roman porno seratus peratus aku bisa juga mengarangnya, tetapi hanya untok aku sendiri saja sebab kalau roman yang demikian disiarkan maka aku akan jadi penghuni penjara. Tetapi diwaktu aku kesepian aku sering mengarang roman yang demikian dan sesudah siap kurobek-robek kembali.

Kini aku berada dalam kesepian pula. Isteriku sudah beberapa bulan berada di-kampung. Aku sebatang tunggal saja dirantau orang ini. Aku masak, aku menchuchi, tidur terguling seorang, pendeknya semuanya sendirian. Tetapi aku terus mengarang. Tetapi salahnya rumah yang kudiami sekarang kurang chochok. Terlalu ramai. Sampai tengah malam hiruk pikuk saja. Tak bisa aku mengarang. Sebab itu aku bermaksud untok menchari rumah lain.

Dengan speda usangka, kujelajahi kota Medan menchari rumah yang chochok untok renchanaku ini. Entah bagaimana aku sampai di Gelugur. Jangan salah sangka! Aku bukan untok berniat diam di Rumah Sakit Jiwa yang ada disana. Tapi kalau aku non-jadi sinting korana diamuk kesepian ini gampang saja menghumbalangkan aku kedalam rumah sakit itu. Ini hanya satu hal kobetulan saja.

Tempat yang kuchari iyalah rumah yang terletak didalam, bukan ditepi jalan besar. Maka alipun melihat ada satu barisan rumah petak yang semuanya terdiri dari enam petak. Tiga sebelah keujung jendelanya terbuka tanda dihuni orang. Tiga sebelah kirinya tertutup saja sehingga agaknya rumah itu kosong. Tempat itu sunyi sehingga sesuai msanya dengan seleraku.

Aku chelongok2 melihat sasorang tempat bertanya. Dan muncullah saorang perempuan muda. Wajahnya chukup manis, badannya padat montok, rambutnya hitam gomplok, suka senyum2 dan senyumnya manis, — lebih dari gula, — Kotika dilihatnya aku iapun datang mendekatiku.

— Chari siapa, ehok? tanyanya.

— Saya mahu chari rumah, jawabku, — kosongkah rumah ini? Sambil aku nonunjuk kerumah petak yang kusangka kosong itu.

— Ya, kosong, sahutnya, — tapi.....

— Tetapi apa?

— Tidak apa-apa, kalau-kalau yang punya tidak mahu nemperswakannya.....

— Yang punya dimana?

Iya mengatakan sebuah alamat kepadaku dan lantas kuchatat dalam buku noteku.

Entah bagaimana, aku lantas tertarik saja kepadanya. Sehingga menjadi satu daya tarik supaya aku tinggal di rumah ini supaya dapat berdampingan dengan dia. Tubuhnya memang ramping halus, dengan kulitnya yang bersih keluningan. Kalau dia tersenyum mengkilatlah sebuah gigi mas sebelah atas rahangnya sebelah kiri. Benar2 menarik dan menimbulkan gairah. Lebih2 bagi aku yang sudah sekian bulan bercharai dengan isteri. Rasa hendak kawangkul saja iya, kapelok dan kawemas-remas dengan geram. Agaknya itu dapat kulakukan jika ditempatnya dan setelah dibujuk-bujuk supaya mau. Tapi kukira wanita ini punya suami. Dengan kelihayanku kupancing soal itu.

- Abangnya tak di rumah? tanyaku.

- Sudah tiga hari belum pulang....., - sambil senyum pula memamerkan gigi masnya.

- Apa sih kerjanya?

- Jualan kekebon-kebon dengan sepeda.

Hati mudaku berbiseks: - Ini chans baik, bung. Asal hati-hati saja kerana kalau ketahuan abangnya pisau bolati bisa main.....!

Entah ditambah ingin berhubungan terus dengan wanita cantik itu hatiku keras saja ingin tinggal disalah satu rumah petak itu, tujuanku bisa berhasil: mengarang dan mendapat hiburan seorang perempuan muda yang comel bergigi mas. Dia menempati petak nomor tiga sebelah kiri, sebelahnya lagi kosong.

Penilek rumah kutemi. Perhitungan sesuai saja. Aku dibenarkan menghuni sebuah petak yang kosong itu. Hanya kechewa juga sedikit dia tidak membenarkan petak yang dimaksud kupakai kerana menurut ketorangannya petak itu banyak bochornya. Jika aku mau aku boleh pakai petak yang sebelah ujung sekali. Jadi berantara dua petak dengan petak yang dihuni perempuan itu. Tetapi tak apalah! Sealnya aku sudah bisa berdekatan dengan wanita yang senyumnya semanis gula itu. Aku sumpah: aku tak ingin membuat kehabulan dengan wanita itu, hanya ingin sensasi2an saja sedikit. Aku toh seorang pengarang yang banyak memerlukan pengalaman untuk menghasilkan karya2ku. Menghin penilek rumah itu menyangka aku seorang "lajang" yang di Medan makrudnya lelaki tak beristeri, jadi maseh tujang.

Tetapi sebelumnya aku kembali juga untuk memeriksa keadaan rumah itu lebih teliti. Dapurnya ada sebelah belakang. Disamping dapur itu terdapat sumur tempat mandi segala penghuni rumah petak itu. Pintu bilek mandi itu tepat menghadap kedinding dapur itu sehingga dengan luluasa aku bisa mengintip kebilek mandi itu. Inipun satu keketimewaan bagi aku yang sedang kesepian dalam keadaan lajangku. Dekat sumur itu terdapat pula sebuah sumur tua yang sudah ditimbuni dengan sampah2. Dekat itu tumbuh serumpun bambu yang cukup tua juga, ujung2nya melambai keatas atap rumah sebelah ujung sekali, menjadikan suara2 yang misteri.

Memang sunyi daerah ini, serasi sungguh dengan apa yang kuhari. Senaga saja dari sini kelak akan terlahir ciptaan2ku yang bakal menggepahkan seluruh Indonesia. Dan kukira juga inspirasi pertama bersumber dari wanita itu!

Kan boleh kukhayalkan wanita itu tak beroleh anak dengan suaminya kerana suaminya sudah impoten (lonah ahahat) sebab terlalu banyak naik sepeda waktu berjualan. Kerana ada seorang lelaki muda diam dekat rumahnya maka ia berhubungan dengan laki2 itu dan ia tertarik dengan dia. Lalu laki2 itu mengamuk atau aku yang mengamuk, penutupnya sebarang saja asal ada sensasinya. (Waktu itu

amar akan baahan2 yang sensasi, dihampor dengan perohintaan ♀. Pokoknya ada sensasi, tetapi tentu terjadinya hanya dalam khayalan belaka. Sebab jika benar2 terjadi aku takkan berani menghadapinya.

Dua hari kemudian aku datang kembali longkay dengan barang2ku dibawa oleh sebuah kereta lembu. Barang-barang itu hanya: (aku tak usah malu2 menyebutnya: sebuah meja kecil, dua buah kerusi, sebuah katil, sebuah lemari penuh berisi buku2, alat2 dapur, dan sebagainya. Pendeknya serba sederhana.

Barang2 kekayaanku itu kumasukkan kedalam rumah yang sekarang sudah jadi tempat kediamanku. Si Dia yang bergigi mas itu melihat aku datang dengan kereta lembu datang menghampiri.

- Jadi juga abang pindah kesini? tanyanya dengan melengarkan sebuah senyuman gigi masnya kepadaku. Sejak rasanya hati menyambut senyumannya itu.

- Ya, sahutku.

- Shukorlah! katanya,- berjiran malah kita sejak sekarang. Benar2 jinak2 merhati perempuan itu. Dia mengambil sapu dan ditolongnya aku menyapu rumah itu. Seperti dia itu isteriku saja dan kani berdua akan menghuni rumah itu.

- Wah, banyak buku-bukunya, bang.- Abang kerja tulis?

- Bukan, jadi oh' gu, jawabku.

- Dan ini buku-buku apa?

- Macam2, dan ada juga cerita2 roman,....- aku mulai memasang panahing, dan umpam ini ternyata chepat sekali ditangkap ikan kicap gede,-

- Boleh dipinjam nanti, bang? Saya sukla sekali membaca roman.....

- Boleh saja, jawabku,- tetapi mesti disewa.....

- Disewa? Berapa sen seminggu?

- Bukan disewa dengan duit....., dengan- Aku senyum2 nakal. Dan dia rupanya maklum maksudku lantas dia senyum lagi. Mungkin khayalanku itu tidak akan jadi khayalan saja, bisa menjadi kenyataan nanti. Pokoknya: acal pandai memancingnya, pelan2 tapi sukses..... Dia terus menyapu sampai bersih. Kemudian dia menolong aku pula menyusun barang2ku. Petak itu terdiri dari tiga bahagian. Sebelah muka merangkap jadi serumbinya. Ada bilik dipetengahannya, dibilik itu ada jendela menghadap keluar kotempat bambu itu, daunnya membuka keluar. Kemudian ada ruangan belakang, lalu dapur.

Lemari berisi buku kertempatkan dimuka dengan meja dan kursi. Dalam bilik tidur disebelah katil kuletakkan pula sebuah meja kecil, biasanya digunakan tempat menulis malam bila ada inspirasi. Katilku belum ada kelambu, jadi jika akan tidur kupasang sebuah kolambu gantung. Nyamak terlalu banyak di Medan ini.

Mariatum benar2 gaya isteriku saja,- yah, namanya Mariatum,- dia membantu yang bukan sedikit. Kalau ada suaminya tentu ia akan ohemburu kepadaku. Diwaktu pulang ia sudah membawa dua buah buku, sebuah buku karanganku. Tetapi dia belum tahu.

Setelah selesai aku berohat baring2 dikatil sambil memamunkan Mariatum dalam khayalanku. Ah, kenapa pikiranku kepada Mariatum saja? Apakah ini gejala kerana aku kesepian, dan perempuan itu memang manis? Menang seorang laki2 yang ditinggalkan isterinya sering berbuat demikian. Sebab nafsu seorang laki2 berbeda dari nafsu seorang perempuan. Mariatum juga kesepian kerana sering ditinggalkan suaminya. Tetapi nafsunya ada lain. Jika tidak digur tidak akan bangun. Kini ada tukang giurnya jaknis aku. Bisa bahasa ini semuanya!

Aku mulai berkhayal, entah untuk bahan menjadi karangan, entah untuk diperak-
tikan. Tetapi perutku terasa lapar. Aku kedapur untuk masak. Pengawang sila dan
malang aku ini, harus masak sendiri. Kuambil sebuah ember dan pergi kebilik mandi
untuk mengambil ayer. Mungkin kerana aku sedang ashek malamun saja tak kusadari
bahawa di bilik mandi itu sudah ada orang yang sedang ashek menchangking menchushi.
Orang itu menchangking wa menghadap kearah aku datang, dia memakai kain yang dibu-
hulkan, saja, rambutnya terurai, dan kainnya itu terinjak, sebagai tabir sandi-
wara sedang terbuka lebar kerana pertunjukan sedang main. Seketika mataku melotot
terpencung pada temasa haibat yang terpentang di muka mataku. Segala urat2 dalam
badanku gemetar, lututku menggigil, perjalanan jantungku tak normal lagi.

Aku sebetulnya tak boleh melihat pemandangan yang "tabu" (terlarang) itu,
tetapi apa boleh buat, orangnya tentu dengan tak sengaja pula berbuat demikian.
Dan kerbau beberapa saat aku terpaku, mataku sebagai terbudur bininya keluar
menyalakan apa yang terlihat di muka mataku, dua paha putih melopak dengan....
orang itu terkejut dan chepat maklum apa yang menjebahkan aku demikian. Dia meng-
angkatkan kepalanya membaiki duduknya dan tersezyun:

- Ah, kaget saya, abang kiranya.....

- Maaf, saya tak tahu cache' ada disini, tukasku. Tetapi pemandangan tadi
sudah mahawat hanya akibatnya saja yang menyebabkan segala sandi2ku masoh mengge-
lotar, dan lukisan indah itu takkan pupus untek selama-lamanya dari pelupok mata-
ku.

- Jangan panggil cache' kepada saya, katanya, - panggil saja nama saya Atun!

- Saya benar2 tak melihat Atun ada disini, dan maafkan....., saya membetulkan.

- Abang mahu mengambil ayer?

- Ya, saya mahu masak.....

- Kesohan bang, biar saya nanti menolong,.....

- Tak usah, Atun, biar saya saja, nanti sekali2 tak apalah....

- Jika begitu, ya....

Saya menjatuhkan ember kedalam sumur dengan tangan yang masoh menggigil sambil
mata saya melayang kedinding sumur. Disana terhempai tuala, rupanya dia mahu mandi
juga rupanya. Sekerling lempandang perempuan itu, wah, kian manis kelihatannya!
Kerana sekarang pemandanganku sudah bercampur dengan perasaan hawa nafsu.

Aku kembali ngalarnu sedang menghadapi tungku. Nari hampir menggelegat. Ketika
itu terdengar suara ayer dijatuhkan kebadan seperti seseorang sedang mandi. Hal
ini merangsang aku pula. Chopat aku berdiri dan menchari lubang yang dapat dija-
dikan tempat mengintis. Lubang itu segera kudapat, dan mataku melongkot didinding.
Mariatun sedang mandi, pintu bilik mandi terbuka sahaja. Kelihatannya badannya
yang putih itu berbalut selelai basahan saja, hanya sehingga pinggangnya sehingga
bahagian yang lain tetap terbuka. Puteh melopak sebagai umbut dan aku amat ashek
menonton, dengan dada yang gemuruh sebagai ombak laut Ketahun.....

Oh, nasib malang lelaki iseng kosopion, ketika tamat lelakanku menonton wa-
rita yang sedang mandi itu kudapati nasiku sudah hangus, tak bisa dinakan lagi....

Sorenya aku duduk2 diruangan muka sambil membaca sebuah majalah. Sabenarnya
isi majalah itu tak masuk kedalam kepalaku kerana pikiranku melayang tetapi tidak
jauh kerana yang kulamunkan iyalah Mariatun. Kejadian2 sejak beberapa hari dan
hari itu sangat sokali merangsang otakku.

Aku terperanjat dan tahu2 manusia yang kulhayalkan itu sudah berada disampingku.

- Ini bang, bulunya!

- Tak jadi dihaaha? Tak sedap cheritanya? aku merasa jengkel kerana buku itu iyalah buku karanganmu.

- Saking sedapnyalah, bang! Haibat betul pengarangnya..... ashok Atun dibuatnya. Ada buku lain dari pengarang ini juga?

- Adoi! Memang haibat pengarangnya?

- Bukan main, tapi terlalu romantis.....

- Mungsin orangnya suka roman-romanan juga, Atun, sahutku.- Hampir saja keselo lidahku untok menorengkan bahasa pengarang itu iyalah aku. Tetapi kupikir belum tiba masanya. Baiklah kutunggu setelah kolagumannya memuncak. Dan kuberikan sebuah lagi roman karanganmu.

- Tapi ini disema, yaaa?

- Tentu saja, bang, abang mahu sewanya sekarang?

Derahku berdebar-debar.

- Ah, jangan, sahutku,- nanti abangnya pulang dan dia bisa ngamuk....

- Abang tidak suka marah, laa, bang. Dan nanti malam dia belum pulang.

- Atun tentu tak suka membayar sewanya sebab mahal amat....

- Suka, nanti malam Atun datang, yaaa.....

Yang lapar akan mendapat nasi, yang haus akan mendapat ayer..... Chelaka amat ini, pikir saya. Tetapi aku belum berani membikin perjanjian yang mendetail. Aku masih takut dan kuatir.....

###

M A L A M itu aku sangat letih. Belum bisa menchipta apa-apa. Hanya baru berupa khayalan terhadap Atun perempuan manis bergigi nas itu. Dia benar2 jinak. Bukan jinak2 merpati, betul2 jinak yang bisa ditangkap kapan kita mahu. Aku terus berkhayal. Kenapa aku terlalu penakut. Apa salahnya aku membikin perjanjian dan sekarang Atun tentu sudah berada dalam pangkuanku.

Aku terus berkhayal. Melamun! Kalambu gantungku sudah dipasang, dengan tali temali yang dihubungkan kesana kesini, sebagai antena radio yang tidak karuan. Disebelahku terdapat jendela. Jika jendela itu dibuka dengan soenaknya aku bisa menerima tamu yang diundang untok maksud2 tertentu. Tak ada orang akan mengetahui sebab jendela itu menghadap kesebelah ujung rumpun bambu itu.

Aku bolak balik diatas katilku dengan kepala penuh angan-angan. Kita dapat menggambarkan bagaimana seorang lelaki yang ditinggalkan sampai beberapa bulan oleh isterinya. Apalagi jika sang lelaki ini selalu menghayalkan wanita dalam berbagai bentuk dalam kepalanya atau gambarnya untok lucisan karangannya atau untok keperluan yang lain. Dan lucisan ini bisa dilanjutkan jika dinyatakan bahawa lelaki itu sangat kesepian, iya punya nafsu yang normal, punya wang, dan punya kesempatan baik yang sentiasa terbuka lebar. Aku punya semuanya kini. Aku ada nafsu yang terbandong. Aku ada wang, siangnya terima gaji sebanyak tiga puluh rupiah. Dan baru terima royalty karanganmu sebanyak dua puluh lima rupiah. Cukup kaya aku sekarang yang untok masa itu satu jumlah yang amat banyak. Dengan wang sekian aku bisa membeli dua ekor kerbau yang sebesar gunung. Kalau aku mahu main perempuan takkan habis lima rupiah, separangnyapun tidak.

separonyapun tidak. Kesempatan untuk main wanita juga terbuka lebar. Jika mau pelachur dikota tersedia berapa saja kita mahu masak tinggal pilih saja. Tetapi kenapa harus susah2 dekat sini sudah ada yang bukan pelachur dan kita tak usah kuatir kena penyakit perempuan. Bahayanya hanya kalau suaminya datang dan tertangkap basah, pisau belati bisa main.....

Dan aku sebenarnya belum tahu siapa sebenarnya wanita yang sudah berkenalan dengan aku siang itu. Andaikata ya, andaikata suaminya mendapati aku berdua dengan isterinya dan sang isteri sedang dalam pangkuanku, paling2 ia hanya akan melengos dan kemudian minta sedikit wang dari hasil hubungan isterinya itu dengan laki2 lain. Iya, Mariatun itu tak lebeh seorang pelachur amatir yang sewaktu-waktu berperaktek bila ada kesempatan.....

Demikian ashek aku dengan lamman ini sehingga tak kuketahui bahawa aku sudah terjun kealam mimpi.....

Aku terkejut kerana kudengar ada bunyi mengetuk-ngetuk diarah kepalaku. Aku terbangun dan mendengarkan dengan hati-hati. Aku merasa geli sendiri kerana samula mengira bunyi ketukan itu iyalah Atun yang mahu datang kebilekku. Padahal kalau aku mahu bikin janji Atun pasti mahu datang, tetapi aku belum berani, masakan baru samalam saja sudah mahu membikin keonaran dan kesialan. Tapi kalau dia datang tanpa dipanggil, aku tentu saja tak bisa menolak. Oh, aku demikian tolol tidak mahu mengundangnya sejak tadi. Aku sebenarnya amat letch,- letch badan dan letch otak kerana berkhayal. Bunyi ketukan itu iyalah buni daun bambu yang ditiup angin kedinding rumahku.

Aku jatuh lelap kembali. Kupeluk bantal guling yang kumisalkan Mariatun dengan badan, darah dan dagingnya. Kuchoba memejamkan mataku kembali. Kata orang: jika kita baru saja mendiami sebuah rumah kita harus perhatikan tanda2 yang datang dalam mimpi apakah rumah itu sesuai apa tidak. Dan baik juga kuterangkan bahawa jendela disampingku itu aku lupa mengunohinya, soakan-akan aku sudah janji berjumpa dengan Mariatun.....

Aku bermimpi menang amat indah semalam itu. Rasanya aku berada disebuah taman yang amat permai. Bunga2 sedang berkembangan. Dalam taman itu ada sebuah kolam yang ayernya amat bening,- jernih sebagai hamparan kaca. Ditepi kolam yang bening dan sejok itu ada sebatang pokok kayu yang rindang. Dalam mimpiku aku tak tahu apa namanya pokok kayu itu. Tapi pokok kayu itu tepat berada dipinggir kolam sehingga amat sejok dan nyaman dudok2 disana. Disanalah aku dudok. Dan haibatnya pula aku dudok berdua dengan seorang wan itasambil menjuntaiakan kaki kedalam ayer, perempuan itu sebagai Mariatun. Kami berdua berpelukan sambil terus bermain ayer. Dan alangkah putuhnya betis wanita ini, dalam rendaman ayer yang hijau biru....

- Demikianlah, sampai kealam mimpi masch kutemui Mariatun yang genit ini.-

Tiba-tiba kudengar suara orang tertawa. Kami merasa terganggu. Aku menoleh ke kiri dan kekanan. Tak ada sasaorang yang kelihatan. Tetapi tertawa berkikikan terdengar lagi, suara manusia histeris. Seperti ada saronbongan kantuanak yang terus tertawa. Kerana ini hanya terjadi dalam mimpi aku tidak takut. Kudengar lagi suara tertawa itu bagai bunyi orang mengejek. Mentertawakan kami dudok berdua dengan "kekasehku" Mariatun. Bunyi ini datangnya dari puchuk kayu itu. Aku lalu menoleh keatas. Haa, benar sajai, si tukang ganggu rupanya berada diatas batang kayu itu.

Ada beberapa orang perempuan chantek duduk2 diatas pohon kayu itu dan semuanya tertawa-tawa. Untungnya semua perempuan itu chantek2 dan semua pula menatap kearah ku barangkali mereka menertawakan aku duduk berdua dengan Mariatum. Mereka bergelut-gelut sesamanya dan sebenarnya mereka tidak tahu bahawa kami ada dibarah pokok itu. Dan anehnya perempuan itu pakaiannya berbelang-belang, berintek-rintek, beraneka warna

Aku membisikkan kepada Atun bahawa ada serombongan manusia yang sedang mengganggu kesenangan kami. Atun jadi marah pula. Ia berdiri dan setap keatas batang kayu itu. Dan kerana marahnya Atun memanjat pohon kayu itu untuk menghajar perempuan2 yang berbaju belang2 dan bintek2 itu.- Sebenarnya Atun itu tentu saja tak pandai memanjat dan takkan mahu memanjat,- tetapi dalam mimpi tentu boleh saja bahkan terbang pasti ia bisa pula. Toh hanya terjadi dalam mimpi. Jadi, Atun memanjat dan perempuan2 tukangganggu itu bertemperasan lari, takut dengan Atun. Kemana lari atau hilangnya dalam mimpi bisa semua terjadi, aku tak tahu. Aku hanya tertawa dan menengadahkan melihat Atun. Tetapi cholaka.... Atun gawal, tangannya terlepas dan tiba-tiba ia jatuh..... Dengan sigap aku segera menyambutnya.....

- Dan,.... dan, aku benar2 merasakan ada sesuatu yang menimpa tubuhku. Sejenak aku terpana, kurasa masih dalam mimpi,.... yang sebenarnya bukan dalam mimpi lagi. Aku merasa bahawa benar2 ada benda yang menghimpit badanku seberat lima puluh kali beratnya..... Beberapa detik aku terkejut kerana aku belum bisa berpikir dengan otak yang waras dan apakah yang terjun keatas badanku ini? Dan mendadak aku teringat bahawa jendela di sampingku tidak berlanchi kerana aku sengaja untuk menanti Atun yang jika dia datang dengan sechasa sukarela sahaja. Maka dalam tempoh yang amat singkat itu mengira Atun sudah datang dan menjeruni badanku. Ingatanku lampulihkan, aku mulai moraba-raba benda yang berada dalam pangkuanku ini, yang masih terbatas dengan kain kelentir gantungku. Benda itu berat, sama berat tubuh manusia tetapi bentuknya bukan seperti manusia. Dan benda ini menggeliat-geliat, bukan pula geliat manja Mariatum, hooi Tuhan benda apakah ini? Rasanya tidak hangat sebagai layaknya batang tubuh seorang perempuan, tetapi sejok. Ya, sejok dan licin keras. Kuraba-raba, bentuknya bulat panjang dan keras liat. Selalu bergerak-gerak, serta licin seperti belut. Tetapi ini bukannya belut, mana ada belut yang sebesar lenganku dan mana ada pula belut yang bisa terjun dari atas langit. Benda itu terus menggeliat-geliat merupakan onggokan daging liat keras dan semua urat2 sarafku bekerja dan otakku memberi nama benda itu - Uleasar.....!

Bulu tanganku jadi berdiri, dan dengan segala tenaga yang ada kukumbangkan benda yang menanggok diatas dadaku itu terbang keatas lalu berdebum jatuh kelantai.....

Dimalam yang dingin itu badanku jadi berisringat, berpancarkan dari segala lubang2 pori-pori. Detik2 yang berlalu menyebabkan aku bisa berpikir lebih chepat. Dalam rumah gelap gulita rupanya pelita sudah padam ditutup angin. Kuraka matchis yang terlotak dibawah bantal kupasang api dan kunyalakan pelita yang terlotak diatas meja di sampingku. Dalam ruangan itu jadi terang. Dan kukumbanglah mataku selebar dan sebesar mungkin..... Adunah, segala bulu2 dibadanku jadi berdiri, lututku gemetar,.... dan apa yang kulihat? Dibawah katilku nanggalong-gelolong seekor ular berbintek-bintek kehitaman campur kuning merah, kira2 sepuluh atau lima belas kaki panjangnya. Dan disana,.... disitu,.... dimana-mana dalam ruangan

itu, juga diatas kursi penuh dengan ular,..... ular,....ular saja yang memenuhi ruangan itu. Bermacam corak dan besarnya. Aku berada ditengah-tengah sekelompok ular yang sedang berpesta raya.... ketika aku menengadah dibubungan terdapat pula beberapa ekor sedang membelit-belitkan badannya yang panjang itu disana. Salah se-ekor itulah rupanya yang jatuh keatas badanku tadi.....

Aku lantas berpikir akan mengapa aku dengan ular2 yang sebanyak ini? Aku teringat akan cerita Simbad yang jatuh kedalam sebuah lemah yang penuh dengan ular dan penuh dengan intan-intan.... Tetapi disini tidak ada intan, tidak ada Mariatun yang ada hanya ular2 saja tak terbilang banyaknya.....

Aku lalu berpikir-pikir lagi. Tiba-tiba naluriku membisikkan bahwa bangsa ular sangat suka mendengar bunyi suling. Seperti yang biasa dilakukan oleh seorang tukang sunglap bangsa India. Kuraba chepat2 suling yang terletak diatas meja, lalu kurtiup keras2. Entah bagaimana mnchul saja pikiran ini dalam otakku yang sebenarnya aku dalam ketakutan tetapi belum tahu untuk melepaskan diri dari bencana ini. Kata orang juga bangsa Keling itu bisa memerintah ular2 itu dengan sulungnya.

Lalu kurtiup lagu Tak Ton Tong, lagu Minang asli,.... tak ada reaksinya. Rupanya ular2 Deli ini tidak doyan dengan lagu Minang. Kutukar lagunya dengan lagu Sinar Deli, oh, beberapa ekor mulai menegakkan kepalanya dan menggoyang-goyang, mungkin ia mulai menari. Dalam ketakutanku sempat juga aku tersenyum dengan inspirasi yang aneh ini. Sayang aku tak tahu lagu2 yang lain. Kuganti dengan lagu2 Buru-buru sapi, sedangkan persediaanku hanya tinggal sebuah lagu sahaja jaitu lagu Keronchong Air Laut pun hanya separo saja. Makin haibat ular2 itu menggoyang-goyangkan kepalanya, malahan yang paling besar tadi sesampai ke-dinding lalu membelok dan menuju kearahku.....

Keberanianku menjadi chiut tiba-tibaaku lantas menjadi sedar sedang dimana aku berada dan dengan siapa aku berada..... Aku berdiri kuhantankan jendela yang tak berkunci itu dan aku terjun kehalaman, tetapi aku terjungkal kembali kedalam terduduk diatas tilam. Aku mengumpulkan tenagaku dan melonchat kembali keluar,.... bum tiba diatas tanah, guling paling dua tiga kali sebelum aku sempat berdiri dan lari tak tentu arah bagai dikojar hantu. Rasanya segala ular2 itu bergantung dikakiku..... Tak sengaja aku menjerit ketakutan.....

Pintu rumah Atun terbuka dan seorang laki-laki mnchul sambil memegang lampu.

-- Siapa itu? Ada apa? tanya laki-laki itu, sambil meninggikan lampu. Ia di-susul oleh Mariatun yang datang dengan pakai sarong saja.

-- Ular,.... ular,.... teriakku dengan lidah patah dan kelu. Aku melonchat keberanda rumah Atun dengan nafas sengal2 belum bisa bicara. Rupanya laki2 itu suami Atun yang kebetulan senalam itu baru pulang. Tubuh lelaki itu kekar, tetapi usianya sudah dekat 40 tahun. Tak berpadanan dengan isterinya yang muda dan menggiurkan.

Setelah aku diberi ayer barulah aku dapat mencheritakan kejadian itu.

-- Heran, kata lelaki itu,-- kenapa nak Ijah maseh mahu juga menyewakan rumah itu,-- hanya asal dapat uang sahaja,..... Lalu ia mencheritakan bahawa sudah tiga kali rumah itu didiami orang dan ketiganya terpaksa lari malam kerana dikorubuti ular2 yang banyak, dan aku iyalah penghuni yang ke4 empat!

Malam itu aku memunggang tidur dirumah Atun saja. Aku tidur diruang tengah saja diatas sebuah katil kecil, kerana aku takut balok kerumahku.

Atun memadamkan lampu baik yang dibilik atau diruangan aku tidur itu.

- Kita padankan saja pelitanya, ya bang? katanya sambil senyum berarti kepadaku dan memberi sebuah isyarat kepadaku, yang aku hanya sepape mengerti. Dan sejalan kemudian aku mendengar bunyi dengkor bagai bunyi kerbau disebelah dibilik tidur Atun tanda bahawa suaminya laki2 itu sudah pulas kembali dalam tidurnya. Aku belum memicingkan mata, kerana masih ingot akan kejadian yang tadi. Tiba-tiba mendengar ada bunyi meresik-resik dalam gelap dan sebentar kemudian terasa ada seseorang duduk dipinggir katilku. Aku meraba terasa ada tubuh yang hangat dan berbau wangi, dan lantas kupalok, dan ini bukannya badan ular lagi, tetapi badan seorang perempuan. - Mariatun..... Akhirnya khayalanku jadi kenyataan juga.....

Dan paginya aku segera mencari rumah lain. Aku terpaksa berpisah dengan Atun dan meninggalkan rumah penuh ular itu.....

Untuk membersihkan diri baik juga kamyatakan bahawa yang bercherita memakai kata " a k u " ini bukanlah si penulis tetapi seorang temanku seorang pengarang juga yang sama-sama tinggal di Medan dahulu sekira-kira tahun 1940. Tetapi sebagai an kisah ini tentu saja berhampar dengan fantasi cupaya nakmat cheritanya. Dari pengalamannya itulah kususun cherita pendek ini dan kalca cherita ini dimuat akan berjanji akan mengirinkannya sebahagian royaltynya kepada teman yang ahli mengarang dan pintar main suling itu.....

Chorpen ini mula disusun berjudul " Rumah ular " dan belum pernah diterbitkan. Kemudian diperbaiki kembali dengan judul: " Maka jatahlah ia kedalan pangkuanku " untuk menyertai sajembara karang mengarang yang diadakan oleh P.P. Analisa di Jakarta. Dan yang hadir sekerang ialah perbaiki ketiga kalinya.-

PAYAKUMBUH, 12hb Mei 1970,
diperbaiki dengan tambahan
KUALA LUMPUR, 16hb November 1970.